

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab lima menjabarkan simpulan rekomendasi dari hasil pengolahan data dan pembahasan penelitian reduksi perilaku *off-task* melalui manajemen kelas berbasis bimbingan. Simpulan dan rekomendasi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

A. SIMPULAN

Manajemen kelas berbasis bimbingan merupakan upaya yang dikembangkan dalam penelitian untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa. Manajemen kelas berbasis bimbingan merupakan bentuk manajemen kelas yang menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dalam pelaksanaannya, sehingga tujuan dari pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak hanya berfokus pada tujuan pencapaian kemampuan intelektual siswa, melainkan juga pada tugas-tugas perkembangan siswa. Pada pelaksanaannya, manajemen kelas berbasis bimbingan melibatkan proses konseling, sehingga pola komunikasi yang terjadi di dalam kelas merupakan hubungan komunikasi yang membantu antara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan desain penelitian tindakan kolaboratif diperoleh hasil bahwa manajemen kelas berbasis bimbingan efektif mereduksi perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan. Keefektifan ini terlihat dari hasil pengolahan data kuantitatif yang diperoleh dari penyebaran angket pada siswa dengan menunjukkan penurunan persentase perilaku *off-task* secara keseluruhan. Selain itu, penurunan jumlah partisipan dalam kategori sedang dan kategori tinggi juga menurun. Perubahan perilaku *off-task* siswa juga nampak pada setiap pelaksanaan siklus.

Manajemen kelas berbasis bimbingan efektif mereduksi perilaku *off-task* siswa karena guru dan siswa mampu bekerjasama dengan baik selama proses pembelajaran. Guru bersedia melakukan perubahan pada proses pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran dan kepentingan siswa. Guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, aktif, inovatif dan kreatif.

B. IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diberikan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut.

1. Bagi Perkembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling

Perilaku *off-task* dan manajemen kelas berbasis bimbingan dapat dikembangkan dalam ilmu bimbingan dan konseling dengan memasukkan perilaku *off-task* pada kajian pembelajaran perkuliahan dan penerapan manajemen kelas berbasis bimbingan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan praktik mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mata kuliah magang/Pratik Pengalaman Lapangan (PPL). Pengembangan instrumen perilaku *off-task* juga dapat dilakukan untuk memperkaya ilmu Bimbingan dan Konseling sehingga dimasa mendatang Bimbingan dan Konseling terutama Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia, memiliki instrumen perilaku *off-task* yang dapat membantu guru-guru di sekolah secara lebih luas.

2. Bagi Guru

Bagi Guru, program manajemen kelas berbasis bimbingan dapat digunakan untuk pembelajaran selanjutnya dengan melakukan evaluasi secara berkala pada pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan dan mengamati perilaku *off-task* siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru diharapkan lebih peka dalam mengamati perilaku siswa di dalam kelas, sehingga perilaku *off-task* lebih mudah untuk dideteksi sejak dini dan segera memperoleh penanganan lanjut.

3. Bagi Kepala Sekolah

Bagi Kepala Sekolah, dapat menerapkan manajemen kelas berbasis bimbingan serta pendeteksian perilaku *off-task* siswa pada kelas lain agar terlihat perilaku *off-task* siswa di sekolah tersebut dan segera memperoleh penanganan berupa manajemen kelas berbasis bimbingan. Kepala Sekolah dapat bertindak sebagai evaluator dalam pelaksanaan manajemen kelas berbasis bimbingan untuk membantu guru dalam melakukan perbaikan manajemen kelas dalam pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Program manajemen kelas berbasis bimbingan yang diterapkan untuk mereduksi perilaku *off-task* siswa Kelas III-A SD Islam Al-Azhar 01 Jakarta Selatan terbukti efektif. Namun, pada penelitian ini tidak melibatkan faktor-faktor lain penyebab perilaku *off-task* siswa untuk dikaji lebih mendalam, sehingga peneliti selanjutnya dapat menambahkan faktor lain seperti pola asuh sebagai variabel tambahan. Penambahan jumlah sampel dalam melakukan validitas instrumen juga dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.